
Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 8 Nomor 1 Tahun 2026

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAKWAH DI PANTI REHABILITASI PENGGUNA NARKOBA PADA YAYASAN ASHABUL KAHFI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG

Muhammad Agung Fajar Asyari¹, Azhar²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

muhammad0104202072@uinsu.ac.id, azhar@uinsu.ac.id

Keywords :

Keyword 1; Islamic preaching

Keyword 2; drug rehabilitation

Keyword 3: Yayasan Ashabul Kahfi

Abstract

This study was conducted to analyze the implementation of Islamic da'wah activities in the rehabilitation of drug users at the Ashabul Kahfi Foundation. Drug abuse is a social problem that has a broad impact on the physical, psychological, social, and spiritual conditions of individuals. Therefore, the rehabilitation process requires not only a medical and psychological approach, but also a spiritual approach. This study applied a qualitative descriptive method with data collection conducted through field observations and interviews with foundation staff. The results showed that da'wah activities, such as congregational prayer, religious studies, worship training, spiritual guidance, and group discussions, play a role in strengthening spiritual resilience, raising awareness, and encouraging behavioral changes in patients. Although there are obstacles such as initial patient resistance and limited facilities, these obstacles can be overcome through a compassionate and interactive approach. This study concludes that dakwah-based s can serve as an effective alternative model for comprehensive drug rehabilitation

Kata Kunci :	Abstrak
<i>Kata Kunci 1:</i> dakwah Islam	
<i>Kata Kunci 2:</i> rehabilitasi narkoba	
<i>Kata Kunci 3:</i> Yayasan Ashabul Kahfi	

Article History :	Received :	Accepted :
	01 Juni 2026	30 Juni 2026

PENDAHULUAN

NARKOBA secara etimologi merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Obat Terlarang (KBBI n.d), adapun secara terminologi di perkenalkan khususnya oleh Departemen Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah NAPZA, yang merupakan singkatan dari Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif (ugmsehat, 2020). Sedangkan dalam pandangan Islam narkoba sesungguhnya dikaitkan dengan istilah khamar, dalam Islam kata Khamar, diambil dari kata sataru yang memiliki arti menutupi akal (Pemikiran), dalam ruang lingkup khamar Dalam perspektif hukum Islam, setiap zat yang menimbulkan efek memabukkan termasuk dalam

kategori khamar dan hukumnya haram. Atas dasar tersebut, prinsip ini dijadikan sebagai landasan normatif dalam penetapan hukum terhadap berbagai bentuk zat yang memiliki sifat memabukkan, dengan sebab masalah hukum yang belum ada ketetapan hukumnya dengan masalah yang sudah ada ketetapan hukumnya (Tuasikal, 2020).

Seperti firman Allah SWT pada Q.S. Al-Maidah, Ayat 90-91.

يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
السَّيِّئِينَ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ
وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ٩١

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah oleh kamu perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (90). Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan mengbalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)”

(91). (Q.S. Al-maidah, Ayat 90-91).

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu masalah sosial yang serius di Indonesia. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai angka 1,73% dari total populasi atau sekitar 3,3 juta orang (BNN, 2023). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik pengguna, namun mengganggu aspek psikologis, sosial, bahkan spiritual individu.

Penyalahgunaan narkoba memberikan dampak yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan individu. Dampak tersebut tidak hanya berkaitan dengan penurunan kesehatan fisik dan mental, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial, ekonomi, dan spiritual. Dari aspek psikologis, penyalahgunaan narkoba dapat memicu munculnya gangguan mental, seperti depresi, kecemasan, halusinasi, serta kecenderungan perilaku agresif. Selain itu, individu yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba memiliki peluang yang lebih besar untuk terjerumus dalam berbagai bentuk pelanggaran hukum dan tindak kriminal. Kondisi tersebut juga dapat menyebabkan menurunnya kesadaran individu dalam melaksanakan peran sosial, tanggung jawab kemasyarakatan, serta kewajiban keagamaan.

Menciptakan program rehabilitasi bagi mereka yang kecanduan narkoba merupakan salah satu cara untuk memerangi epidemi penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Pemulihan dari ketergantungan narkoba dan reintegrasi ke masyarakat adalah tujuan utama program rehabilitasi narkoba, yang mencakup komponen medis, sosial, psikologis, dan spiritual. Pendekatan keagamaan telah digunakan sebagai pilihan dalam proses pemulihan bagi pengguna narkoba di Indonesia sebagai bagian dari proses rehabilitasi, yang dapat dilakukan melalui berbagai metode. Hal ini sesuai dengan persyaratan Pasal 57 Undang-Undang No. 35 Tahun 2009, yang menegaskan bahwa pecandu narkoba dapat menemukan kesembuhan melalui berbagai cara, termasuk pengobatan medis, rehabilitasi, upaya masyarakat, dan praktik keagamaan dan tradisional (Mintawati & Budiman, 2021).

Upaya rehabilitasi pengguna narkoba tidak cukup hanya melalui pendekatan medis atau psikologis saja, tetapi juga perlu melibatkan pendekatan spiritual untuk mengembalikan makna hidup dan nilai-nilai keagamaan dalam diri pasien. Salah satu pendekatan spiritual yang efektif adalah melalui dakwah Islam, yang tidak hanya berfokus terhadap aspek ritual keagamaan,

namun juga membangun kesadaran moral, etika maupun tanggung jawab sosial. Yayasan Ashabul Kahfi merupakan salah satu lembaga rehabilitasi yang menerapkan pendekatan dakwah Islam dalam proses pemulihan pasien. Terletak di Jalan Jl. Persatuan No. 10, Desa Kolam, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, Yayasan Ashabul Kahfi membina para pasien melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, pelatihan ibadah, mendengarkan nasehat, serta diskusi kelompok keagamaan. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kembali karakter dan spiritualitas pasien yang selama ini terganggu akibat penyalahgunaan narkoba.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan dakwah tidak selalu berjalan sesuai harapan. Berdasarkan observasi awal di Yayasan Ashabul Kahfi masih ditemukan berbagai hambatan seperti tingkat emosionalitas pasien yang tinggi, kurangnya motivasi sebagian pasien dalam mengikuti kegiatan keagamaan, resistensi terhadap aturan yang diterapkan serta keterbatasan fasilitas pendukung kegiatan pembinaan. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam mencapai tujuan rehabilitasi yang diharapkan.

Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi kegiatan dakwah di lingkungan rehabilitasi menghadapi berbagai tantangan. Hambatan seperti tingkat emosionalitas pasien yang tinggi, resistensi terhadap kegiatan keagamaan, serta keterbatasan fasilitas penunjang menjadi persoalan yang perlu dicari solusinya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk dideskripsikan dan dianalisis bagaimana implementasi kegiatan dakwah di panti rehabilitasi pengguna narkoba pada yayasan rumah Ashabul Kahfi. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelittsn ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi kegiatan dakwah di panti rehabilitasi pengguna narkoba pada yayasan rumah pemulihan di Deli Serdang. Secara teoritis, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian manajemen dakwah, khususnya dalam konteks kegiatan dakwah pada rehabilitasi narkoba di Yayasan Ashabul Kahfi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan implementasi kegiatan dakwah dalam rehabilitasi pengguna narkoba. Lokasi penelitian berada di Yayasan Ashabul Kahfi yang beralamat di Jl. Persatuan No.10, Desa Kolam, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371.

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan pada tanggal 8 dan 9 April 2026 dengan menggunakan dua teknik utama, yaitu:

1. Observasi Langsung

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah di dalam kegiatan harian di panti rehabilitasi. Observasi ini mencakup pelaksanaan kajian keagamaan, kegiatan ibadah bersama, serta aktivitas bimbingan rohani yang rutin dilakukan untuk penghuni rehabilitasi.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan beberapa anggota staf Yayasan Ashabul Kahfi, Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pelaksanaan, metode dakwah yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta kelebihan didalam yayasan ini.

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kemudian dianalisis dengan metode reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Teknik triangulasi digunakan

untuk meningkatkan validitas data, dengan membandingkan hasil observasi dengan informasi dari wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Yayasan Ashabul Kahfi

Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara dengan staf Yayasan Ashabul Kahfi pada tanggal 9 April 2026, implementasi kegiatan dakwah kepada penghuni panti rehabilitasi dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang bertujuan memperbaiki spiritualitas dan karakter pasien. Bentuk kegiatan dakwah tersebut meliputi:

1. Shalat Berjamaah (Wajib)
Para pasien diwajibkan untuk melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah. Kegiatan ini membiasakan kedisiplinan dan menanamkan nilai-nilai ketaatan kepada Allah SWT.
2. Pengajian
Pengajian dilaksanakan secara rutin, berisi materi tentang dasar-dasar keislaman, tauhid, serta pembelajaran mengenai akhlak Islami.
3. Mendengarkan Nasehat
Para ustadz dan pembina memberikan nasehat keagamaan dan motivasi spiritual untuk membangun kesadaran diri para pasien dalam proses pemulihan.
4. Pelatihan Ibadah
Meliputi praktik tata cara beribadah yang benar, membaca ur'an, menghafal doa-doa, serta melakukan mandi taubat sebagai simbol niat perubahan diri.
5. Tanya Jawab/Diskusi Kelompok
Diskusi kelompok difasilitasi untuk membahas persoalan agama dan kehidupan sehari-hari, mendorong pasien berani mengungkapkan pendapat dan bertanya tentang keraguan mereka terhadap ajaran agama.

Selain itu, beberapa kegiatan agama yang juga menjadi bagian dari kegiatan pembinaan di Yayasan Ashabul Kahfi adalah:

- 1) Mengaji bersama setelah shalat Subuh dan Ashar.
- 2) Kajian agama khusus yang menceritakan kisah-kisah Nabi sebagai inspirasi perubahan hidup.
- 3) Puasa Senin dan Kamis sebagai pelatihan pengendalian diri.
- 4) Belajar berkelompok dengan metode diskusi untuk menanamkan nilai gotong royong dan kerjasama.

Jadwal Kegiatan Harian di Yayasan Ashabul Kahfi

Yayasan Ashabul Kahfi menerapkan jadwal harian yang disiplin dan terstruktur, sebagai berikut:

Waktu	Kegiatan
05.00 WIB	Bangun, bersiap, shalat subuh berjamaah dan zikir
07.00 WIB	Mandi pagi
07.30 WIB	Sarapan bersama
08.00– 12.00 WIB	Kajian islami, bimbingan konseling, olahraga, dan pembelajaran agama (tauhid, ibadah, ur'an, doa, dzikir, sejarah nabi)
12.30 WIB	Shalat Dzuhur berjamaah
13.00 WIB	Makan siang bersama
13.30 WIB	Free time/tidur siang

15.30 WIB	Shalat Ashar berjamaah
16.00 WIB	Aktivitas bebas dan olahraga
18.00 WIB	Mandi sore
18.30 WIB	Shalat Maghrib berjamaah
19.40 WIB	Shalat Isya berjamaah
20.00 WIB	Makan malam bersama dan kegiatan bebas
22.00 WIB	Istirahat malam

Kegiatan ini dipantau penuh oleh staf yayasan selama 24 jam. Semua pasien diwajibkan mengikuti rangkaian kegiatan tersebut secara rutin hingga dinyatakan pulih dan dapat dijemput oleh pihak keluarga.

Implementasi Kegiatan Dakwah Di Panti Rehabilitasi Pengguna Narkoba Pada Yayasan Ashabul Kahfi

Pada bagian ini, penulis akan menyampaikan tentang langkah yang diambil oleh Yayasan Ashabul Kahfi dalam merehabilitasi pengguna narkoba menggunakan pendekatan berbasis spiritual atau kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah di yayasan Ashabul Kahfi ini merupakan termasuk dalam kegiatan rehabilitasi pada aspek spiritual. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya kegiatan rehabilitasi pada aspek spiritual mencakup berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan agama Islam.

Kegiatan dakwah yang dilakukan di Yayasan Ashabul Kahfi dalam upaya penanggulangan pecandu narkoba, digunakan

berbagai strategi dakwah. Strategi tersebut diarahkan untuk membantu para pecandu yang menjadi klien di Yayasan Ashabul Kahfi, yaitu individu yang sedang menjalani proses rehabilitasi. Beberapa kegiatan dakwah diterapkan sebagai bagian dari usaha pembinaan dan pemulihan bagi para klien tersebut, di antaranya sebagai berikut.

1. Membentuk akidah para pengguna narkoba

Akidah merupakan pedoman atau dasar manusia meyakini adanya Tuhan atau Allah. Membentuk akidah para pengguna narkoba secara benar dilaksanakan bertujuan untuk memberi pedoman atau dasar para pengguna narkoba agar ke depannya mereka mempunyai kepercayaan atau keyakinan kepada Allah SWT secara benar. Sehingga dalam menjalani kehidupan, mereka lebih terarah dan tidak terjerumus ke hal yang tidak baik.

Adapun strategi yang dilakukan Yayasan Ashabul Kahfi untuk membentuk akidah para pengguna narkoba secara benar yaitu dengan ritual hanya kepada Allah yaitu dengan shalat, baca ur'an, yasinan, sholaawat, dzikir, berdoa. Serta melaksanakan kegiatan morning meeting, kegiatan yang dilakukan pagi hari sebelum sarapan dimulai, ustadz memberikan cerita inspiratif tentang akhlak-akhlak pengguna narkoba, kisah para pengguna narkoba, kisah para ulama dan perjalanan beliau saat menimba ilmu dari yayasan ke yayasan, cerita tersebut diceritakan kepada klien/pengguna narkoba setiap pagi, dan diharapkan dari cerita tersebut klien atau pengguna narkoba dapat meniru sebagai role model terhadap dirinya.

2. Membentuk Syariat

“Syariat merupakan pedoman atau tata cara yang benar dalam mendekati diri kepada Allah. Penerapan syariat ini sangat penting diajarkan kepada para klien di

Yayasan Ashabul Kahfi, khususnya bagi pengguna narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi. Melalui pemahaman dan pengamalan syariat yang tepat, mereka diharapkan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik, hidup secara mandiri, serta memahami batasan-batasan dalam kehidupan sehingga tidak kembali terjerumus pada perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Membentuk Akhlakul Karimah.

Dalam membentuk pendidikan akhlakul karimah pengguna narkoba, Yayasan Ashabul Kahfi banyak mengajarkan mengenai akhlak melalui praktik langsung. Yayasan Ashabul Kahfi mengajarkan akhlak yang baik dengan menunjukkan akhlak Nabi Muhammad SAW. Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW diturunkan di dunia ini hanya untuk meluruskan akhlak, “inna maa bu’isttu li utamima makarimal akhlak”. Yayasan Ashabul Kahfi membimbing para klien dengan menanamkan adab yang baik, seperti membiasakan berjabat tangan, menghormati orang lain, tidak bersikap marah atau durhaka kepada orang tua, tidak berbohong, serta menerapkan bagaimana melakukan makan dan minum yang telah diajarkan dalam Islam. Selain itu, pembinaan akhlakul karimah juga dilakukan melalui pendekatan terapi realitas yang menekankan bahwa setiap individu senantiasa bergantung kepada Tuhannya. Dalam proses ini, para klien mengikuti sesi terapi bersama melalui kegiatan renungan sebagai sarana penyadaran diri terhadap permasalahan yang dihadapi serta sebagai upaya evaluasi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Hambatan dalam Implementasi Kegiatan Dakwah di Yayasan Ashabul Kahfi

Dalam proses pelaksanaan kegiatan dakwah di Yayasan Ashabul Kahfi, terdapat berbagai hambatan yang mempengaruhi efektivitas pencapaian tujuan dakwah.

Hambatan-hambatan tersebut tidak hanya bersifat teknis, namun mencakup aspek psikologis serta sosial para pasien yang tengah menjalani proses rehabilitasi.

1. Tingkat Emosionalitas Pasien Yang Tinggi

Salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan dakwah adalah tingginya tingkat emosionalitas pasien, khususnya pada masa awal rehabilitasi. Sebagian besar pasien yang masuk ke Yayasan Ashabul Kahfi berada dalam kondisi psikologis yang labil akibat pengaruh ketergantungan narkotika dalam jangka panjang. Hal ini menyebabkan mereka cenderung mudah marah, Sulit mengontrol emosi, menunjukkan perilaku defensif saat diberi arahan atau nasihat.

Kondisi ini menjadi tantangan bagi para pembina dalam menyampaikan pesan dakwah, karena pasien tidak selalu dapat menerima bimbingan keagamaan dengan hati yang lapang. Dalam situasi ini, pendekatan dakwah harus lebih bersifat persuasif, penuh kesabaran, dan menyesuaikan dengan kondisi mental masing-masing individu. Metode komunikasi yang keras atau terlalu menggurui justru dapat memperparah resistensi dan membuat pasien menarik diri dari proses rehabilitasi spiritual.

2. Keterbatasan Fasilitas Penunjang

Faktor kedua yang menjadi hambatan adalah keterbatasan fasilitas fisik di lingkungan yayasan. Beberapa kekurangan yang ditemukan di lapangan antara lain:

- a) Terbatasnya ketersediaan buku-buku keislaman,
- b) Sarana ibadah yang kurang lengkap dan memadai,
- c) Minimnya alat bantu media pembelajaran seperti proyektor, atau perangkat audiovisual.

Kondisi ini menghambat proses pembelajaran agama yang optimal, mengurangi daya tarik dalam penyampaian materi dakwah, dan menyebabkan kebosanan pada pasien. Padahal dalam kegiatan dakwah untuk pengguna narkoba, penggunaan pendekatan visual, audio, dan metode pembelajaran interaktif sangat membantu untuk menjaga konsentrasi dan minat pasien.

3. Resistensi Pasien Terhadap Kegiatan Dakwah

Hambatan berikutnya adalah adanya resistensi dari sebagian pasien terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah, terutama pada masa awal rehabilitasi.

Pasien yang baru masuk ke yayasan cenderung merasa: Tertekan dengan berbagai aturan, Merasa dipaksa mengikuti ibadah, dan Menganggap dakwah sebagai bentuk hukuman atau paksaan, bukan sebagai proses pemulihan diri.

Resistensi ini bisa muncul karena mereka masih dalam fase denial (penyangkalan) terhadap kondisi kecanduan mereka, belum sepenuhnya menerima kebutuhan untuk perubahan diri. Sebagai akibatnya, beberapa pasien:

- a) Bersikap apatis selama kegiatan keagamaan
- b) Menunjukkan sikap malas atau tidak kooperatif,
- c) Bahkan ada yang mencoba menghindari kegiatan dakwah dengan berbagai alasan.

Untuk mengatasi hal ini, staf pembina perlu menerapkan metode pendekatan berbasis kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*), memperbanyak dialog personal, dan memberi motivasi yang berorientasi pada harapan hidup lebih baik, bukan sekadar menekankan kewajiban formalistik beragama.

PENUTUP

Implementasi kegiatan dakwah di Yayasan Ashabul Kahfi merupakan pendekatan yang efektif dalam proses rehabilitasi pengguna narkoba dengan memadukan aspek spiritual keagamaan sebagai terapi pendukung. Aktivitas dakwah seperti shalat berjamaah, pengajian, pelatihan ibadah, pemberian nasihat, dan diskusi kelompok mampu membangun kesadaran spiritual, meningkatkan motivasi perubahan, serta memperkuat ketahanan diri pasien menghadapi kecanduan. Jadwal kegiatan yang terstruktur dan disiplin juga berperan penting dalam membentuk rutinitas positif yang membantu mengurangi stres dan keinginan kambuh. Meski menghadapi kendala seperti resistensi awal pasien terhadap kegiatan keagamaan dan keterbatasan fasilitas, pendekatan yang penuh kasih sayang serta penggunaan metode interaktif terbukti mampu mengatasi hambatan tersebut. Oleh karena itu, kegiatan dakwah di Yayasan Ashabul Kahfi dapat dijadikan model rehabilitasi alternatif yang mengintegrasikan terapi spiritual dan bimbingan moral dalam upaya pemulihan pengguna narkoba secara menyeluruh.”

DAFTAR PUSTAKA

- Arba'atun, S. (2025). Peran Pesantren Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba: Studi Kasus Ponpes Bani Syifa 1 Di Padang Cermin. *Socio Religia*, 6(1), 41-52.
- Ashar. (2015). Konsep Khamar Dan Narkotika Dalam AL-Qur'an Dan UU” 7 (2)
- Aziz, Moh. Ali. (2024) Ilmu Dakwah: Edisi revisi. Jakarta: prenada Media Group, 381-395.
- Badan Narkotika Nasional (BNN). (2023). *Laporan Tahunan BNN 2023*. Jakarta: BNN RI.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (n.d.). *Narkoba Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. (kbbi.kemendikdasmen.go.id)

- Bunsaman, S. M., & Krisnani, H. (2020). Peran orangtua dalam pencegahan dan penanganan penyalahgunaan narkoba pada remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 221–228.
- Kementerian agama RI. (2012) *Al-Khobir (Al-Qur'an dan Terjemahannya)*, Surabaya: Nur Alim.
- Mintawati, Hesri dan Budiman. (2021). “Bahaya Narkoba dan Strategi Penanggulangannya,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra* 1 (2) *ZZZZZZZZZZZZ*
- Setyani, W. (n.d.). *Efektivitas Kegiatan Terapi Mental Spiritual Dalam Upaya Pemulihan Klien Penyalahguna NAPZA di BRKPN Galih Pakuan Bogor*. Fakultas Ilmu Dakwah 2583 dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Tanjung, F. F. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Malam Ibadah di SMA Muhammadiyah 1 Medan.
- Tuasikal, M.A, (2020), *khamar Itu Segala Yang Memabukkan*, (Rumaysho.com)
- Ulfah, L. (2021). Peran Bimbingan Keagamaan dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba. *IKTISYAF: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, 3(2), 55-77
- Ugmsehat, NAPZA, (2020) *zat candu yang berbahaya*, 7 Mei. (hpu.ugm.ac.id)